



# Desain Kurikulum Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen yang Relevan dengan Perkembangan Peserta Didik Abad ke-21

Nofita Rudiani Asbanu<sup>1\*</sup>, Hemi Damnosel Bara Pa<sup>2</sup>,

<sup>1,2</sup> Institut Agama Kristen Negeri Kupang, Indonesia

[nofitaasbanu15@gmail.com](mailto:nofitaasbanu15@gmail.com)<sup>1\*</sup>, [hemibarapa7@gmail.com](mailto:hemibarapa7@gmail.com)<sup>2</sup>

Alamat: Jalan Tajoin Tuan, Naimata, Kec. Maulafa, Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur.

Korespondensi Penulis: [nofitaasbanu15@gmail.com](mailto:nofitaasbanu15@gmail.com)\*

**Abstract.** *The 21st century has brought significant challenges and transformations to the world of education, demanding a curriculum that integrates critical thinking, creativity, collaboration, and communication skills (4C), as well as digital literacy and ethical responsibility. This study aims to explore a contextual curriculum design for Christian Religious Education (PAK) that is relevant to the holistic development of students in today's era. Using a qualitative descriptive method based on literature review, the research analyzes theoretical concepts and previous studies related to contextual and character-based Christian education. The findings show that a transformative and contextual PAK curriculum must address not only the cognitive dimension but also affective and psychomotor aspects, rooted in real-life experiences and local cultural contexts. The role of teachers as facilitators, curriculum designers, and role models is central to effective implementation. This study provides implications for curriculum development policies, teacher training, and further research in applied classroom settings.*

**Keywords:** *21st century skills; Christian education; Contextual learning; Curriculum design; Student development*

**Abstrak.** Abad ke-21 membawa tantangan dan transformasi besar dalam dunia pendidikan yang menuntut kurikulum yang mengintegrasikan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi (4C), serta literasi digital dan tanggung jawab etis. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji desain kurikulum kontekstual dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) yang relevan dengan perkembangan peserta didik secara holistik di era modern. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif berbasis kajian pustaka, penelitian ini menganalisis konsep-konsep teoritis dan studi sebelumnya yang berkaitan dengan pendidikan Kristen yang kontekstual dan berbasis karakter. Temuan menunjukkan bahwa kurikulum PAK yang transformatif dan kontekstual harus menjangkau tidak hanya aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik yang berakar pada pengalaman nyata dan konteks budaya lokal. Peran guru sebagai fasilitator, perancang kurikulum, dan teladan iman menjadi kunci dalam implementasi yang efektif. Penelitian ini memberikan implikasi terhadap kebijakan pengembangan kurikulum, pelatihan guru, dan riset lanjutan di tingkat praktik kelas.

**Kata kunci:** Desain kurikulum; Pembelajaran kontekstual; Pendidikan abad 21; Pendidikan agama Kristen; Perkembangan peserta didik

## 1. LATAR BELAKANG

Abad ke-21 telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam dunia pendidikan. Globalisasi, kemajuan teknologi, dan perkembangan komunikasi telah menciptakan tatanan baru yang menuntut manusia untuk beradaptasi secara cepat dan efektif. Pendidikan dituntut untuk tidak hanya menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga mampu berpikir kritis, komunikatif, kreatif, dan kolaboratif dalam menghadapi tantangan global (Tjandra, 2020). Pembelajaran abad ke-21, termasuk di dalamnya Pendidikan Agama Kristen, harus diarahkan pada pengembangan manusia seutuhnya melalui proses belajar yang lebih menekankan pada proses, bukan hanya hasil akhir.

Perubahan paradigma pendidikan ini menuntut adanya penyesuaian dalam berbagai aspek, termasuk desain kurikulum. Kurikulum abad ke-21 tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan karakter dan nilai-nilai yang menjadi dasar perilaku manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan agama, termasuk Pendidikan Agama Kristen (PAK), memiliki peran strategis dalam membentuk kepribadian peserta didik yang utuh dan bertanggung jawab di tengah tantangan zaman (Sidjabat & Ph, 2021).

Namun demikian, tantangan yang dihadapi oleh pembelajaran PAK saat ini adalah bagaimana tetap relevan dan kontekstual dengan kebutuhan peserta didik masa kini. Banyak desain kurikulum PAK masih berfokus pada pendekatan kognitif dan normatif, belum sepenuhnya mengintegrasikan pendekatan-pendekatan pedagogis yang berpusat pada peserta didik dan mendukung perkembangan holistik mereka (Tobing, 2019). Padahal, peserta didik abad ke-21 adalah generasi yang berpikir kritis, terbuka, dan terbiasa menggunakan teknologi dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk itu, kurikulum PAK harus dirancang sedemikian rupa agar mampu menjawab kebutuhan zaman dan membentuk peserta didik yang tidak hanya memahami doktrin Kristen, tetapi juga menghidupi nilai-nilai kekristenan dalam kehidupan nyata. Kurikulum yang demikian harus fleksibel, kontekstual, dan mampu mengintegrasikan nilai-nilai iman dengan tantangan global, termasuk isu lingkungan, keadilan sosial, dan toleransi antarumat beragama (Sianipar & Pasaribu, 2023).

Desain kurikulum PAK yang relevan dengan perkembangan peserta didik abad ke-21 juga perlu mempertimbangkan gaya belajar, perkembangan psikologis, serta konteks sosial budaya peserta didik. Ini penting agar pembelajaran PAK tidak hanya menjadi kegiatan rutin yang formal, tetapi menjadi proses transformatif yang menyentuh hati dan membentuk karakter (Sihaloho, 2023). Maka dari itu, perlu upaya yang serius dalam mendesain ulang kurikulum PAK agar selaras dengan prinsip-prinsip pendidikan Kristen dan tuntutan zaman modern.

Berdasarkan uraian tersebut, fokus penelitian ini merumuskan bagaimana desain kurikulum pembelajaran PAK yang dapat menjawab kebutuhan perkembangan peserta didik abad ke-21. Oleh karena itu, tulisan ini bertujuan untuk mengkaji konsep dan prinsip-prinsip dasar dalam pengembangan kurikulum PAK yang kontekstual dan transformatif, sekaligus menawarkan desain kurikulum yang sesuai dengan perkembangan peserta didik masa kini.

## 2. KAJIAN TEORITIS

Pendidikan abad ke-21 menuntut peserta didik memiliki keterampilan berpikir kritis, kolaboratif, kreatif, dan komunikatif, yang sering disebut sebagai 4C, serta literasi digital dan tanggung jawab sosial sebagai landasan kurikulum abad modern (Tjandra, 2020). Selain itu, literasi digital, fleksibilitas, tanggung jawab sosial, dan nilai-nilai etis menjadi bagian penting dalam membentuk manusia pembelajar yang tangguh di era global. Hal ini menjadi dasar bagi penyusunan kurikulum yang tidak hanya berorientasi pada capaian kognitif, tetapi juga pada aspek afektif dan psikomotorik peserta didik. Dengan demikian, kurikulum harus mampu menyesuaikan diri terhadap dinamika perkembangan zaman dan kebutuhan peserta didik yang semakin kompleks (Waruwu & Waruwu, 2023).

Pendidikan Agama Kristen (PAK) sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional memiliki mandat untuk menanamkan nilai-nilai iman Kristen sekaligus membentuk karakter peserta didik sesuai teladan Kristus. Tujuan utama PAK tidak hanya bersifat informatif (transfer pengetahuan iman), tetapi juga transformatif mengubah pola pikir, sikap, dan tindakan peserta didik agar selaras dengan nilai-nilai Injil (Gea, 2025). Oleh sebab itu, pendekatan pembelajaran PAK perlu dikembangkan ke arah yang lebih dialogis, kontekstual, dan aplikatif, dengan mempertimbangkan realitas kehidupan peserta didik saat ini.

Beberapa penelitian sebelumnya telah menunjukkan pentingnya integrasi antara nilai-nilai iman dan konteks sosial dalam pembelajaran PAK. Sapan et al., (2024) menegaskan bahwa kurikulum PAK perlu responsif terhadap isu-isu sosial kontemporer seperti krisis moral, intoleransi, dan ketidakadilan. Selain itu, penelitian oleh (Tonapa et al., 2025) menunjukkan bahwa pendekatan pedagogis yang berbasis pengalaman dan refleksi teologis mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam memahami nilai-nilai Kekristenan secara lebih mendalam. Penelitian-penelitian ini menekankan perlunya inovasi dalam desain kurikulum agar pembelajaran PAK tidak stagnan pada pola lama yang bersifat doktrinal dan satu arah.

Dalam konteks desain kurikulum, pendekatan kontekstual menjadi landasan penting untuk menghubungkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata peserta didik. Pendekatan ini menempatkan peserta didik sebagai subjek yang aktif dan berperan serta dalam proses pembelajaran (Aminah et al., 2022). Sejalan dengan prinsip pendidikan Kristen yang menekankan pemuridan dan pembentukan karakter dalam komunitas, kurikulum perlu bersifat fleksibel dan responsif terhadap perubahan sosial, budaya, serta kemajuan teknologi.

### **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian adalah melakukan kajian konseptual dan analisis kritis terhadap berbagai literatur yang relevan dengan desain kurikulum Pendidikan Agama Kristen (PAK) dan kebutuhan perkembangan peserta didik abad ke-21. Penelitian jenis ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai konsep, prinsip, dan praktik kurikulum PAK yang kontekstual dan transformatif, berdasarkan sumber-sumber tertulis yang valid.

Sumber data dalam penelitian ini meliputi buku-buku akademik, jurnal ilmiah nasional dan internasional, hasil penelitian sebelumnya, serta dokumen kebijakan pendidikan terkait kurikulum dan PAK yang diterbitkan dalam kurun waktu 5–10 tahun terakhir. Literatur yang dipilih adalah yang relevan dengan topik penelitian dan berasal dari sumber tepercaya, seperti jurnal terakreditasi, institusi pendidikan tinggi, dan lembaga gerejawi.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu pengumpulan, pencatatan, dan seleksi literatur yang relevan. Data yang terkumpul dianalisis secara tematik dengan pendekatan konten analisis. Proses analisis dilakukan dengan cara mengidentifikasi konsep utama, membandingkan berbagai pandangan, dan mengintegrasikan temuan untuk merumuskan sintesis teoritis yang komprehensif mengenai desain kurikulum PAK yang sesuai dengan perkembangan peserta didik abad ke-21.

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini berupa kerangka teori kurikulum abad ke-21 dan teori pendidikan Kristen. Model analisis ini memungkinkan peneliti untuk menilai sejauh mana suatu desain kurikulum memenuhi prinsip-prinsip dasar pembelajaran yang kontekstual, berorientasi karakter, dan transformatif. Validitas penelitian dijamin melalui triangulasi sumber dan interpretasi kritis terhadap literatur yang dikaji.

### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini dilakukan melalui kajian pustaka yang berlangsung selama satu bulan, yaitu bulan Mei 2025. Proses pengumpulan data dilakukan secara daring dan luring, mencakup pencarian jurnal ilmiah dari portal Garuda, Sinta, Google Scholar, serta buku-buku teologi dan pendidikan Kristen dari berbagai perpustakaan digital universitas dan lembaga gereja. Lokasi penelitian berbasis literatur ini berpusat di Kupang, Nusa Tenggara Timur, namun sumber-sumber yang dikaji mencakup referensi nasional dan internasional dalam rentang 5–10 tahun terakhir.

Hasil dari kajian menunjukkan bahwa terdapat kebutuhan mendesak untuk melakukan penyesuaian terhadap kurikulum Pendidikan Agama Kristen (PAK), terutama dalam hal pendekatan, isi, dan strategi pembelajaran. Temuan ini diulas dan dikaji melalui beberapa subjudul berikut.

### **Desain Kurikulum Kontekstual sebagai Tanggapan terhadap Perkembangan Zaman**

Kurikulum yang baik tidak hanya mengajarkan pengetahuan, tetapi juga mengaitkan materi ajar dengan kehidupan nyata peserta didik. Pendidikan yang bermakna adalah pendidikan yang menyentuh realitas, bukan sekadar hafalan. Dalam konteks ini, pendekatan kontekstual menjadi sangat penting untuk menjawab kebutuhan peserta didik yang hidup di tengah dunia yang kompleks, dinamis, dan penuh tantangan (Siti Fitriana, 2019).

### **Pentingnya Pendekatan Kontekstual**

Pendekatan kontekstual dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) sangat signifikan karena memungkinkan peserta didik mengaitkan nilai-nilai iman dengan pengalaman nyata mereka. Membangun spiritualitas generasi muda melalui kontekstualisasi sangat relevan di era ini mengintegrasikan budaya, sosial, dan teknologi dalam kelas PAK membuat ajaran iman lebih bermakna bagi kehidupan sehari-hari siswa (Thobie et al., 2024). Model pedagogi ini turut menumbuhkan kesadaran moral, empati, serta karakter yang berintegritas, seperti kejujuran, kasih, tanggung jawab, dan disiplin (Boiliu, 2023).

Studi dari Yedija, (2024) menunjukkan bahwa strategi pembelajaran kontekstual tidak hanya meningkatkan pemahaman nilai-nilai Kristen, tetapi juga keterampilan sosial dan kemampuan siswa untuk berkontribusi positif dalam masyarakat. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian di Surakarta di mana penerapan CTL dalam PAK secara signifikan memperbaiki karakter Kristiani siswa terutama dalam aspek kasih, kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab (Kurniawati, 2019).

Selain membentuk karakter, pendekatan ini juga efektif dalam meningkatkan kreativitas dan berpikir kritis. Bukti di SMK Sipoholon (2024) menunjukkan peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa PAK setelah penerapan CTL (Florentina et al., 2025). Ini menegaskan peran kontekstualisasi dalam mendukung pendidikan transformatif yang berfokus pada perubahan sikap, bukan hanya pemahaman materi semata.

Guru PAK yang berhasil menerapkan pendekatan kontekstual perlu menjembatani dialog antara konteks siswa baik itu isu bullying, diskriminasi, maupun pengabaian terhadap

sesama dengan prinsip Alkitab. Strategi ini menuntut guru peka terhadap masalah sosial serta mampu menerjemahkan nilai iman ke dalam bentuk tindakan nyata sehari-hari.

Pendekatan ini pun mendukung pedagogi kolaboratif: siswa diajak aktif membangun ilmu melalui tanya jawab, pemodelan, refleksi, dan penilaian otentik. Proses pembelajaran menjadi dialogis, bukan satu arah, sehingga meningkatkan keterlibatan dan berpikir kritis siswa (Maharani et al., 2016).

### **Relevansi Nilai-Nilai Kekristenan dalam Kehidupan Modern**

PAK yang modern dan kontekstual mengintegrasikan nilai-nilai Kristiani seperti kasih, keadilan, pengampunan, dan kesetiaan ke dalam pengalaman nyata peserta didik, khususnya di dunia digital yang penuh tantangan seperti disinformasi dan konsumsi konten destruktif. Penelitian oleh (Gulo & Zai, 2025) menyatakan bahwa integrasi teknologi digital dalam Pendidikan Agama Kristen perlu didampingi filsafat pendidikan Kristen yang kuat, agar pembelajaran tetap adaptif, bermakna, dan tidak mengorbankan prinsip moral serta spiritual dasar.

Selain itu, Hutagalung & Saragih, (2025) menunjukkan bahwa melalui integrasi pendekatan digital dalam Pendidikan Agama Kristen yang sangat kontekstual terhadap era digital terbukti mampu mengembangkan karakter siswa seperti tanggung jawab, integritas, dan empati, berkat kombinasi penggunaan teknologi, nilai-nilai Kristiani, dan refleksi spiritual terpadu.

Selanjutnya, Rendi Rendi, Gresia Monika Sinaga, & Sandra Rosiana Tapilaha (2024) dalam penelitiannya mengungkap bahwa PAK yang menyertakan pendidikan etika berdasarkan nilai-nilai Kristen mampu membentuk moralitas siswa secara efektif dalam konteks digital, di mana nilai kejujuran, tanggung jawab, dan komitmen dijadikan landasan interaksi teknologi mereka (Rendi, 2024).

Dengan demikian, PAK kontekstual dan digital tidak sekadar menyampaikan materi, tetapi memberdayakan peserta didik untuk menginternalisasi nilai-nilai Kristen dalam kehidupan sehari-hari dan menghadapi tantangan moral di era teknologi modern.

### **Implikasi Kurikulum Kontekstual**

Kurikulum kontekstual dalam PAK membawa dampak signifikan terhadap metode pengajaran guru, cara belajar peserta didik, dan proses internalisasi nilai-nilai iman. Menurut (Kurniawati, 2019), penerapan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam Pendidikan Agama Kristen terbukti efektif meningkatkan karakter Kristiani siswa khususnya

dalam aspek kasih, kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab karena pembelajaran yang relevan dengan kehidupan nyata (SMPN 4 Surakarta) secara statistik signifikan meningkatkan sikap positif peserta didik seperti keaktifan dalam ibadah pagi dan tanggung jawab terhadap tugas sekolah (CTL).

Selain itu, penelitian Haryanto et al., (2024) menunjukkan bahwa strategi pembelajaran kontekstual di sekolah minggu (*Sunday School*) meningkatkan keterlibatan peserta didik secara nyata; tujuh komponen CTL konstruktivisme, refleksi, komunitas belajar, dan penilaian autentik membantu mereka memahami dan mengaitkan nilai Kristen dengan pengalaman hidup sehari-hari, menjadikan pembelajaran lebih bermakna dan relevan.

Salah satu implikasi paling nyata adalah peningkatan partisipasi aktif peserta didik. Ketika materi agama dikaitkan langsung dengan situasi yang mereka alami, motivasi belajar mereka melonjak dan peran mereka berubah dari penerima pasif menjadi subjek yang berdaya dalam proses belajar. Selain itu, kurikulum kontekstual juga menumbuhkan kesadaran sosial dan tanggung jawab iman; siswa semakin sering menunjukkan tindakan yang mencerminkan iman Kristen seperti kejujuran, pelayanan, dan kepedulian terhadap sesama karena mereka dapat melihat arti nyata dari nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Bagi guru, implikasi ini berarti perubahan peran dari sekadar pengajar menjadi fasilitator dan penjembutan makna. Guru harus mampu mengaitkan Firman Tuhan dengan isu-isu aktual, seperti disinformasi digital, tekanan sosial, atau ketidakadilan memerlukan kedalaman spiritual, kepekaan sosial, serta kreativitas pedagogik. Dengan demikian, kurikulum kontekstual tidak hanya menjadi sarana transfer pengetahuan, melainkan sebuah alat transformasi yang menghubungkan teologi dengan realitas, doktrin dengan tindakan, dan kelas dengan dunia nyata.

### **Integrasi Nilai-Nilai Iman dalam Krangka 4C dan Literasi Abad 21**

Integrasi nilai-nilai Kristiani dalam kerangka 4C (*Critical Thinking, Creativity, Communication, Collaboration*) serta literasi abad ke-21 memberikan arah konkret bagi Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam membentuk pribadi yang reflektif dan berkarakter. Menurut jurnal Merancang Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Milenial (2021), pengembangan kurikulum PAK yang menyertakan 4C dimulai dari berpikir kritis, berkomunikasi, berkreasi, hingga berkolaborasi berbasis Alkitab dan teknologi telah menjadikan pembelajaran jauh lebih relevan dengan kehidupan siswa milenial karena mengedepankan keseimbangan antara iman dan konteks dunia nyata (Bessie et al., 2023).

Selanjutnya, penelitian di SMK Negeri 1 Laguboti (2023) menemukan bahwa penerapan Project Based Learning dalam PAK menghasilkan peningkatan kreativitas siswa dengan tingkat korelasi tinggi ( $r = 0,534$ ) dan signifikansi positif antara penggunaan PjBL dan kreativitas dalam belajar agama Kristen (Pakpahan et al., 2024).

Dengan penerapan kerangka ini, berpikir kritis dibangun melalui refleksi teologis dan analisis Alkitab, kreativitas dikembangkan lewat proyek pelayanan, seni, dan media digital, komunikasi diasah melalui dialog iman dan penyampaian gagasan secara terbuka, serta kolaborasi terwujud dalam studi kelompok dan aksi sosial. Pendekatan ini menjadikan pembelajaran PAK bukan sekadar penguasaan doktrin, tetapi sebuah transformasi iman yang nyata menghubungkan Firman Tuhan dengan tantangan zaman, sekaligus mempersiapkan peserta didik menjadi pribadi yang tidak hanya beriman, tetapi juga berpikir, berkarya, berkomunikasi, dan melayani dengan kasih dan integritas di era digital.

### **Kurikulum PAK dan Keterampilan Berpikir Kritis**

Dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK), pengembangan keterampilan berpikir kritis merupakan strategi esensial untuk menghasilkan peserta didik yang tidak hanya taat secara spiritual, tetapi juga mampu memahami dan menguji nilai-nilai iman dalam pengalaman kehidupan nyata. Siagian,(2024) dalam jurnal Jurnal Teologi Rahmat menjelaskan bahwa metode berpikir kritis digunakan untuk memahami Tuhan secara mendalam menggabungkan akal dan pengalaman spiritual yang menuntut peserta didik berpikir reflektif dan kritis atas konsep religius yang diajarkan.

Lebih lanjut, model pendidikan Kristiani berbasis kesadaran kritis ala Paulo Freire (Panggabean, 2022) menekankan pentingnya dialog demokratis antara guru dan siswa agar lahir "kesadaran kritis" yang menghubungkan iman dengan konteks sosial memberi ruang bagi narasi Alkitab yang relevan dengan pemecahan masalah masyarakat nyata. Sebagai pelengkap, penelitian (I. Hutagalung & Saaragih, 2025) menegaskan bahwa metode Problem-Based Learning (PBL) dan diskusi kelompok dalam kelas PAK terbukti meningkatkan keterampilan analitis, evaluatif, dan inferensial siswa SMP menunjukkan bahwa berpikir kritis bukan hanya aspek teoritis, tetapi keterampilan konkret yang dapat dilatih dan diukur.

Dengan demikian, kurikulum PAK yang menyertakan elemen berpikir kritis mendorong peserta didik untuk menjadi agen iman yang kritis, tanggap terhadap konteks zaman, dan mampu membuat keputusan moral yang matang berdasarkan refleksi iman dan akal sehat.

## **Penguatan Kolaborasi dan Komunikasi dalam Pembelajaran PAK**

Kolaborasi dan komunikasi merupakan dua kemampuan penting abad ke-21 yang sangat relevan dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK), karena iman Kristen berakar pada relasi, dialog, dan kehidupan bersama dalam komunitas. Menurut hasil studi Analisis Kecakapan Abad 21: *Collaboration and Communication Skills* Siswa Melalui Penerapan *Discovery Learning* (Syarofah et al., 2023), kolaborasi efektif ditandai oleh kerja sama tim, saling menghargai pendapat, dan pencapaian tujuan bersama, sementara komunikasi yang sukses adalah kemampuan menyampaikan ide secara lisan atau tulisan dengan empati dan rasa hormat semua itu meningkatkan keterlibatan dan kompetensi sosial siswa PAK.

Selaras dengan itu, jurnal Merancang Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Milenial (Bessie et al., 2023) menekankan bahwa pengembangan kurikulum PAK yang menyertakan 4C terutama aspek kolaborasi dan komunikasi mendorong siswa untuk aktif mengemukakan ide dan menghargai kontribusi satu sama lain, sekaligus memperkuat rasa komunitas dan kerendahan hati kristiani. Melalui kerja kelompok, diskusi kelas, dan proyek pelayanan bersama, peserta didik tidak hanya belajar nilai Kekristenan, tetapi juga merasakan kehidupan iman yang dialogis dan membangun.

## **Integrasi Nilai Iman dalam Literasi Digital**

Di era digital, literasi digital PAK tidak sekadar soal teknologi, tetapi juga kebijaksanaan spiritual dalam penggunaan media digital. (Pandie., 2022) menegaskan melalui jurnal Literasi Digital Berbasis Pendidikan Kristiani bahwa saat remaja terpapar hoaks, ujaran kebencian, dan konten negatif, pendidikan yang menggabungkan iman perlu membangun literasi digital yang berbasis nilai kasih, kebenaran, dan keadilan; hal ini efektif membentuk karakter digital yang bijak.

Selain itu, penelitian oleh (Paelongan et al., 2024) dalam jurnal Integrasi Nilai Kristiani dan Literasi Digital Dalam Pendidikan Agama Kristen merumuskan bahwa model pembelajaran digital dalam PAK harus berpusat pada Kristus, berbasis kebutuhan peserta didik, dan melibatkan sinergi antara keluarga, sekolah, dan gereja untuk menciptakan penggunaan teknologi yang etis dan bermakna.

Dengan model ini, guru dapat memfasilitasi siswa menjadi produsen konten digital kreatif seperti video renungan, presentasi iman, atau jurnal daring yang mencerminkan nilai Kekristenan dan melatih komunikasi digital serta kolaborasi di ranah maya.

## **Peran Guru PAK dalam Desain Kurikulum yang Adaptif**

Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) memegang peran penting bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai perancang pengalaman belajar yang bermakna dan kontekstual. Di tengah arus abad ke-21, guru dituntut mampu mendesain kurikulum yang responsif terhadap perkembangan teknologi dan dinamika sosial. Penelitian oleh Darti, Rantung et al., (2023) pada jurnal *Regula Fidei* menemukan bahwa pembelajaran transformatif PAK di era teknologi digital menuntut guru untuk memahami karakteristik generasi milenial dan Z, serta merancang strategi pengajaran yang relevan melalui memanfaatkan TIK dan pendekatan reflektif spiritual agar identitas kebersamaan iman tetap dikedepankan.

Keteladanan guru juga sangat penting dalam menginternalisasi karakter Kristen siswa. Analisis dari Ndruru & Lawalata, (2023) menunjukkan bahwa kehadiran guru yang konsisten menjalani nilai iman dalam hidupnya, memberi dampak signifikan pada perkembangan kepribadian rohani peserta didik di era teknologi.

Lebih lanjut, guru dituntut memiliki literasi digital tinggi dan kompetensi pedagogis mutakhir. Tompira et al., (2024) menekankan bahwa guru PAK perlu menguasai media digital, menciptakan konten edukatif, dan memfasilitasi diskusi iman secara virtual agar pembelajaran PAK tetap relevan, menarik, dan efektif di era digital.

Akhirnya, agar peran guru ini dapat berkelanjutan, pendampingan dan pelatihan dari lembaga pendidikan dan gereja sangat diperlukan. Pelatihan berkelanjutan membantu guru mengembangkan kompetensi profesional dan spiritual, menjadikan mereka tidak hanya pelaksana kurikulum tetapi juga agen pembaharu yang memfasilitasi transformasi iman siswa menjadi hidup dan berdampak.

## **Kreativitas Guru dalam Menyusun Rencana Pembelajaran**

Guru PAK abad ke-21 dituntut untuk kreatif dalam menyusun rencana pembelajaran (RPP) agar relevan dengan tantangan zaman dan gaya hidup peserta didik. Kreativitas ini mentransformasi pembelajaran dari sekadar penyampaian materi menjadi pengalaman yang menyentuh kehidupan secara nyata. (Padang, 2020) Rusli dalam penelitiannya menunjukkan bahwa pelatihan pembelajaran daring selama pandemi Covid-19 meningkatkan kreativitas dan inisiatif guru PAK, menghasilkan peningkatan RPP kreatif sebesar 20% dan keaktifan siswa naik 18%. Selain itu, jurnal *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* memuat studi bahwa guru dengan kreativitas tinggi dalam interaksi kelas meningkatkan pemahaman dan penerapan ajaran di kehidupan nyata siswa.

Kreativitas guru dalam merancang pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) merupakan kunci dalam menciptakan proses belajar yang relevan dan bermakna. Hal ini mencakup perencanaan tujuan, strategi, media, dan evaluasi yang bervariasi, termasuk penggunaan metode seperti simulasi, role play, project-based learning (PjBL), serta refleksi iman yang memungkinkan peserta didik menginternalisasi nilai-nilai Kristen melalui pengalaman langsung. Pendekatan ini tidak hanya membuat peserta didik merasa dihargai dan terlibat aktif, tetapi juga menjadikan pembelajaran sebagai ruang aktualisasi iman yang hidup (Telaumbanua, 2020).

Penelitian oleh Manullang et al., (2024) menyatakan bahwa penerapan PjBL dalam PAK mampu meningkatkan keterlibatan, spiritualitas, dan pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai Kristen secara kontekstual dan aplikatif. Guru yang mengembangkan materi ajar secara kreatif dan sesuai dengan konteks sosial serta budaya peserta didik berperan penting dalam menjembatani ajaran Alkitab dengan realitas hidup, sehingga iman tidak hanya dipelajari secara teoritis, tetapi sungguh dirasakan dan dihidupi.

### **Keteladanan Guru Sebagai Model Iman**

Keteladanan guru merupakan fondasi utama dalam Pendidikan Agama Kristen guru tidak hanya mengajar, tetapi menjadi representasi langsung dari ajaran yang disampaikan. Istapawati, (2022) dalam jurnal *Angelion* menyebutkan bahwa guru PAK yang memiliki karakter Kristus yang penuh kasih, rela berkorban, serta sungguh memahami muridnya menjadi sumber inspirasi dan transformasi hidup bagi peserta didik karena kehadirannya memberi makna dan motivasi spiritual yang mendalam.

Sebagai pelengkap, Anin, (2024) menegaskan dalam *Coram Mundo* bahwa guru PAK di era globalisasi perlu menjadi pilar integritas dan moralitas menjadi contoh nyata dalam menangani keragaman dan tantangan zaman, sehingga mendorong siswa memiliki nilai kejujuran, kebersamaan, dan keberanian dalam iman. Keteladanan ini membentuk kultur sekolah yang sehat: siswa meniru apa yang dilihat, bukan sekadar mendengar; dan terutama di ranah digital, guru yang bijak menggunakan teknologi menjadi panutan dalam menjaga integritas dan kasih dalam interaksi online maupun offline.

### **Kesiapan Guru Menghadapi Tantangan Zaman**

Guru PAK saat ini menghadapi berbagai tantangan, mulai dari disrupsi teknologi hingga tekanan globalisasi dan krisis moral. (Legi, Wibiono, 2025) dalam *Philoxenia* menyoroti pentingnya etika digital dan spiritualitas yang kokoh bagi guru PAK di era digital;

guru harus menjadi figur teladan dalam perilaku daring, menjaga integritas, menghormati hak digital, serta hidup berdasarkan nilai Kerajaan Allah (Roma 12:2, Kolose 3:17).

Selain itu, Tompira et al., (2024) dalam Nubuat menyimpulkan bahwa guru PAK harus menjadi inspirator yang menggabungkan iman dan inovasi menggunakan teknologi, mengimplementasikan gamifikasi, blended learning, serta mengadaptasi kurikulum kontekstual untuk krisis geografis dan sosial, didukung oleh pelatihan berkelanjutan dan kolaborasi dengan gereja.

Kesiapan guru menghadapi zaman ini menuntut kompetensi pedagogis, digital, teologis, empati sosial, dan keberanian bereksplorasi. Dengan semakin banyak tantangan ini, guru sejatinya menjadi pelajar seumur hidup yang memungkinkan mereka tetap relevan, efektif, dan berintegritas dalam membentuk generasi penerus yang beriman dan bertanggung jawab.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa desain kurikulum Pendidikan Agama Kristen (PAK) yang relevan dengan perkembangan peserta didik abad ke-21 harus bersifat kontekstual, partisipatif, dan transformatif. Kurikulum tidak cukup hanya berorientasi pada capaian kognitif semata, tetapi juga harus mampu mengembangkan aspek afektif dan psikomotorik peserta didik melalui pendekatan yang berbasis pada nilai-nilai iman Kristen yang hidup dalam realitas masa kini. Prinsip 4C (critical thinking, collaboration, creativity, communication), literasi digital, tanggung jawab sosial, serta nilai-nilai etis merupakan kompetensi penting yang harus diintegrasikan dalam kurikulum PAK untuk menjawab tantangan zaman. Guru PAK memiliki peran sentral sebagai desainer, fasilitator, dan teladan dalam proses pembelajaran yang adaptif dan bermakna. Desain kurikulum PAK yang efektif ditandai dengan kemampuan mengaitkan materi ajar dengan konteks kehidupan nyata peserta didik, mengembangkan metode belajar yang aktif, serta menumbuhkan iman yang kritis dan reflektif.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, disarankan agar lembaga pendidikan, khususnya yang menyelenggarakan Pendidikan Agama Kristen, melakukan evaluasi dan pengembangan kurikulum secara berkelanjutan dengan memperhatikan dinamika zaman, kebutuhan peserta didik, dan prinsip-prinsip pendidikan Kristen. Guru PAK perlu dibekali pelatihan tentang pendekatan pembelajaran abad ke-21, termasuk pemanfaatan teknologi, metode kontekstual, serta pembentukan karakter Kristiani yang autentik. Selain itu, penelitian lanjutan dapat dilakukan untuk menguji secara empiris efektivitas implementasi kurikulum PAK yang kontekstual di berbagai jenjang pendidikan, serta menggali lebih dalam model-model

pembelajaran yang mampu menjawab kebutuhan spiritual dan sosial peserta didik secara holistik. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena masih bersifat kajian literatur; oleh karena itu, studi lapangan dengan pendekatan kualitatif maupun kuantitatif sangat direkomendasikan untuk memperkaya dan memvalidasi temuan-temuan konseptual yang telah diuraikan.

## DAFTAR REFERENSI

- Aminah, A., Hairida, H., & Hartoyo, A. (2022). Penguatan pendidikan karakter peserta didik melalui pendekatan pembelajaran kontekstual di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8349–8358. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3791>
- Anin, Y. R. (2024). Peran Guru PAK sebagai teladan bagi peserta didik di era globalisasi. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 6(1).
- Bessie, E., Nadeak, B., Naibaho, L., Kristen, U., Jakarta, I., Pangeran, J., No, D., Rw, R. T., Senen, K., & Jakarta, K. (2023). Merancang kurikulum Pendidikan Agama Kristen milenial (Menjawab tuntutan kecakapan Abad 21 di era milenial). *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 5(02), 3052–3064.
- Boiliu, E. R. (2023). Pengembangan model pembelajaran kontekstual dan digital dalam Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Dunia Pendidikan*, 4(1), 145–154.
- Darti, R., Rantung, D. A., Naibaho, L., & Boiliu, N. I. (2023). Pembelajaran transformatif Pendidikan Agama Kristen di era teknologi digital. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 8(September), 133–148.
- Fitriana, S. (2019). Transformasi pendidikan tinggi di era disrupsi (dampak dan konsekuensi inovasi). *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana Universitas Negeri Semarang*, 811–817. <https://proceeding.unnes.ac.id/index.php/snpsasca/article/view/375>
- Florentina, J., Simatupang, L., Naibaho, D., Taruli, D., & Napituplu. (2025). Pengaruh pendekatan Contextual Teaching and Learning terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti Kelas XII di SMK Negeri 1 Sipoholon. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Kristen*, 4, 22–54.
- Gea, R. (2025). Peran Guru PAK dalam pengembangan materi pembelajaran nilai-nilai Kristiani pada peserta didik di SD Negeri 076067 Orahili, Nias Utara. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, April.
- Gulo, R. P., & Zai, N. (2025). Kontekstualisasi filsafat Pendidikan Kristen di era digital: Menuju pembelajaran yang adaptif dan relevan. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 5(1), 241–252.
- Haryanto, L., Arimatea, Y., Gurning, L., Manalu, N., Tinggi, S., & Kadesi, T. (2024). Implementation of contextual learning strategies in small class Sunday schools Luciana. *Jurnal Ilmiah Ilmiah*, 3(8), 678–684. <https://doi.org/10.58344/jii.v3i8.5377>
- Hutagalung, I., & Saaragih, O. (2025). Metode Guru PAK dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di tingkat SMP. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 57–65.

- Hutagalung, M. E., & Saragih, O. (2025). Kurikulum Pendidikan Agama Kristen dalam membangun nilai-nilai moral: Sebuah kajian pustaka. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 2(1).
- Istapawati, I. (2022). Keteladanan guru Pendidikan Agama Kristen yang memiliki karakter Kristus terhadap peserta didik di sekolah. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 3(1), 14–32.
- Kurniawati, M. E. (2019). Model pembelajaran Contextual Teaching Learning dalam Pendidikan Agama Kristen untuk meningkatkan karakter siswa Kristiani. *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 3(1), 28. <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v3i1.45>
- Legi, W., & Wibiono, W. (2025). Etika dan spiritualitas guru Pendidikan Agama Kristen di era digital. *Jurnal Pendidikan Kristen*, 3(2), 128–143.
- Maharani, E. M., Simamora, L., Silaban, L. N. I. P., Simamora, M., & Widiastuti, M. (2016). Pembelajaran pendidikan agama Kristen berbasis contextual teaching and learning terhadap upaya pembentukan karakter peserta didik. *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 1(4), 1–23.
- Manullang, H. I., Anakampun, R., Ariawan, S., Pendidikan, P., Kristen, A., Ilmu, F., Kristen, P., Agama, I., Negeri, K., & Tarutung, I. (2024). Hubungan model Project Based Learning dengan kreativitas belajar Pendidikan Agama Kristen siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Purba. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 2(3).
- Ndruru, B., & Lawalata, M. (2023). Signifikansi guru Pendidikan Agama Kristen di era teknologi terhadap karakter rohani peserta didik. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 7(1), 152–169.
- Padang, R. (2020). Peningkatan kreatifitas dan inisiatif guru Pendidikan Agama Kristen melalui pelatihan pengelolaan pembelajaran model daring pada masa pandemi COVID-19 di sekolah binaan tingkat menengah. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1.
- Paelongan, J., Lambertus, S., Tumonglo, W., Ta, R., Studi, P., & Agama, P. (2024). Integrasi nilai Kristiani dan literasi digital dalam Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 2(12), 539–551.
- Pakpahan, C. F., Sinambela, M., Sitompul, S. R., & Sitorus, M. (2024). Pengaruh model Project Based Learning (PjBL) terhadap kreativitas belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti siswa kelas XI SMK Negeri 1 Laguboti Kabupaten Toba Tahun Pembelajaran 2023/2024. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 2(2), 98–113.
- Pandie, R. D. Y. (2022). Literasi digital berbasis Pendidikan Kristiani sebagai sarana pembentukan karakter era disrupsi teknologi. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 4(4), 5995–6002.
- Panggabean. (2022). Pendidikan Kristiani berbasis berpikir kritis: Sebuah tawaran model pembelajaran demokratis berdasarkan pemikiran pendidikan membebaskan menurut Paulo Freire. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 2.

- Rendi, G. M. S. S. R. T. R. (2024). Peran Pendidikan Agama Kristen dalam pembentukan karakter dan. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 1.
- Sapan, N., Seprianti, S., Ravika, R., & Limbong, J. T. (2024). Pengembangan strategi pembelajaran berbasis nilai Kristen untuk menanggapi tantangan budaya kontemporer. *EDUCATIONAL JOURNAL: General and Specific Research*, 4(1), 196–205.
- Siagian, A. (2024). Metode berpikir kritis untuk memahami Allah, serta. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 10(Desember).
- Sianipar, S. L., & Pasaribu, A. G. (2023). Metode PAK dalam pertumbuhan iman rohani remaja madya. *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(3), 10569–10583.
- Sidjabat, O. B. S. (2021). PAK, era disrupti, pengembangan, program studi. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 132–133.
- Sihaloho, L. (2023). Metode mengajar guru Pendidikan Agama Kristen yang bervariasi. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 2(4), 1–23.
- Syarofah, A. F., Hartadiyati, E., Siswanto, J., & Wahyu, N. E. (2023). Analisis kecakapan Abad 21: Collaboration and Communication Skills siswa melalui penerapan Discovery Learning. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 6(01), 7143–7152.
- Telaumbanua, A. (2020). Kreativitas guru Pendidikan Agama Kristen meningkatkan prestasi siswa. *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 1(2), 115–129. <https://doi.org/10.52220/sikip.v1i2.44>
- Thobie, M., Sari, N. K., & Suroso, A. T. (2024). Membangun spiritualitas generasi muda: Pendekatan kontekstual dalam. *Jurnal Pendidikan Kristen*, 2020.
- Tjandra, D. S. (2020). Impelementasi pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di Abad 21. *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.52220/sikip.v1i1.33>
- Tobing, N. F. L. (2019). Kurikulum Pendidikan Agama Kristen di Indonesia. *Indonesian Journal of Theology*, 7(1), 88–110. <https://doi.org/10.46567/ijt.v7i1.8>
- Tompira, M. I., Stefanus, T. A., & Windarti, M. T. (2024a). Mengimplementasikan pembelajaran inovatif di era digital melalui Pendidikan Agama Kristen untuk meningkatkan kompetensi profesional guru PAK. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 7, 114–132.
- Tompira, M. I., Stefanus, T. A., & Windarti, M. T. (2024b). Pengembangan pembelajaran inovatif Pendidikan Agama Kristen berdasarkan Efesus 2:10 untuk meningkatkan kompetensi profesional guru di Sekolah Kristen Kota Palu, Sulawesi Tengah di era digital hikmat dan kepercayaan diri. Melalui sinergi antara iman. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen*.
- Tonapa, D., Legi, R. E., Ivone, A., Lumantow, S., Herman, Y., Jennifer, A., Mailoor, A., Tinggi, S., Transformasi, T., & Manado, I. (2025). Membangun karakter Kristiani melalui agama Kristen building Christian character through a contextual approach in. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 6(1).

- Waruwu, E. W., & Waruwu, E. (2023). Peran Pendidikan Agama Kristen dalam meningkatkan kemandirian peserta didik di era Kurikulum Merdeka. *Sinar Kasih*, 1(2), 98–112.
- Yedija. (2024). Strategi pembelajaran kontekstual dalam Pendidikan Agama Kristen untuk mengatasi tantangan sosial. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 4(01), 33–46.